

Pusat Rehabilitasi Sosial Anak Pelaku Kriminalitas di Kota Malang dengan Pendekatan Faktor Depresi

Ayu Dyah Permatasari¹, Rinawati P Handajani², dan Subhan Ramdlani³

¹ Mahasiswa Jurusan Arsitektur/Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

^{2,3} Dosen Jurusan Arsitektur/Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: ayudyahpermatasari@windowslive.com

ABSTRAK

Tingginya kriminalitas anak di Jawa Timur pada tahun 2013 seharusnya diimbangi dengan pusat rehabilitasi sosial dengan pendekatan yang tepat. Hasil kajian yang telah dilakukan, menunjukkan adanya tingkat depresi pada LAPAS Anak Klas II Blitar, yang disebabkan oleh karena kurangnya privasi, kesesakan, suhu yang tinggi, kejenuhan karena kegiatan yang membosankan, kurangnya stimulasi intelektual seperti pendidikan yang minim dan kebisingan. Maka pendekatan faktor depresi anak diperlukan pada perancangan pusat rehabilitasi sosial. Kota Malang sendiri dipilih dengan dasar kota Malang merupakan kota terbesar ketiga di Jawa Timur dengan angka kriminal anak paling tinggi. Dalam pendekatan faktor depresi dilakukan kajian pada elemen arsitektural yang bertujuan untuk menghindari depresi anak baik disebabkan karena rindu terhadap keluarga, kejenuhan, kurangnya privasi, kebisingan, kesesakan, suhu tinggi maupun kurangnya stimulus intelektual, dengan cara mengendalikan lingkungan sekitar. Dengan metode kanonik dan metode pragmatis, perancangan ini diharapkan menghasilkan suatu rancangan yang mempertimbangkan kriteria dalam pengawasan serta kemudahan akses untuk berbagai program bagi anak serta memaksimalkan ruang-ruang yang terkoneksi dengan ruang luar agar anak tidak merasa dikurung.

Kata kunci: rehabilitasi, depresi, kontrol

ABSTRACT

The high rate of juvenile crime in East Java in 2013 should be balanced with a social rehabilitation center with the right approach. The study showed the level of depression in LAPAS Anak Klas II A Blitar, which is caused by the lack of privacy, tightness, high temperature, saturation due boring activity, lack of intellectual stimulation as education is minimal and noise. Therefore, the juvenile depression factors method is required. Malang itself was chosen as the location site because it is the third largest town in East Java with the highest juvenile crime rates. The juvenile depression factors method using a theory about an architectural design elements that influence depression, prevent them from depression due to family longing, boredom, lack of privacy, noise, crowding, high temperatures and lack of intellectual stimulus by controlling the surrounding environment. By using the canonical and pragmatic methodology, it expected to produce a design considering the security surveillance as well as easy access to a variety programs for children, also maximize spaces connected with outdoor space so that the children do not feel confined.

Keywords: rehabilitation, depression, control

1. Pendahuluan

Menjadi narapidana adalah *stressor* kehidupan yang berat bagi pelakunya. Perasaan sedih pada narapidana setelah menerima hukuman serta berbagai hal lainnya seperti rasa bersalah, hilangnya kebebasan, perasaan malu, sangsi ekonomi dan sosial serta berbagai hal lainnya serta kehidupan dalam penjara yang penuh dengan tekanan psikologis dapat memperburuk dan mengintensifkan *stressor* sebelumnya. Keadaan tersebut bukan saja mempengaruhi penyesuaian fisik tetapi juga psikologis individu (Morgan, 1981; Gussak, 2009). Akibatnya para andikpas cenderung mengalami tekanan karena situasi dan kondisi yang penuh dengan tuntutan karena perubahan lingkungannya secara mendadak, sehingga mereka akan rentan dan berpotensi mengalami berbagai macam masalah psikologis salah satunya yaitu depresi. Penelitian yang sering dilakukan di LAPAS Anak adalah tingkatan depresi andikpas.

Penyebab depresi anak didik lapas anak klas II A Blitar dijadikan parameter untuk merancang pusat rehabilitasi sosial di Kota Malang dengan pendekatan tingkatan depresi yang tercermin pada kualitas ruang. Tujuannya adalah untuk mengurangi sekaligus menghilangkan stres anak-anak, karena depresi atau stres pada andikpas dinilai mampu mengakibatkan kerugian-kerugian pada diri sendiri dan lingkungan. Sebuah solusi arsitektural dalam meningkatkan kualitas ruang diharapkan mampu mengurangi dan menghilangkan depresi anak didik lapas.

2. Bahan dan Metode

Menurut Undang-Undang no. 11 tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial bahwa rehabilitasi sosial adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat. Dalam dunia peradilan pidana istilah "rehabilitasi" memiliki dua makna. Pada awalnya istilah rehabilitasi merujuk pada *resettlement*, reintegrasi atau *re-entry* yang didasarkan pada proses untuk individu yang pernah melanggar hukum.

Rehabilitasi sosial dimaksudkan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar. Pemulihan dan pengembangan ditujukan untuk mengembalikan keberfungsian secara fisik, mental, dan sosial, serta memberikan dan meningkatkan keterampilan.

Tahapan pembinaan yang ada di LAPAS Anak Klas II A Blitar terdiri dari tiga tahapan yaitu tahapan awal, tahapan lanjutan dan tahapan akhir. Tahapan awal merupakan masa pengamatan, pengenalan dan penelitian lingkungan paling lama 1 (satu) bulan, setelah itu melakukan program pembinaan selama minimal 6 bulan, begitu juga dengan tahapan lanjutan dan tahapan akhir yang masing-masing memiliki rentang waktu minimal 6 bulan. Tahapan lanjutan merupakan tahapan asimilasi, sedangkan tahapan akhir merupakan tahapan asimilasi, dimana level keamanan berada di level *minimum security*.

Mengacu pada Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 160/HUK/2009 tentang Struktur Organisasi Panti Sosial di Lingkungan Kementerian Sosial sebagai Panti dengan eselonering III tipe A, kapasitas tampung ditetapkan sebanyak 100 penerima manfaat (klien).

2.1 Tinjauan Depresi

Depresi adalah perasaan sedih atau kosong yang disertai dengan penurunan minat terhadap aktivitas yang menyenangkan, gangguan tidur dan pola makan, penurunan kemampuan berkonsentrasi, perasaan bersalah yang berlebihan dan muncul pikiran tentang kematian atau bunuh diri. Seseorang yang depresi mungkin menggambarkan diri mereka sebagai orang yang putus asa, tidak berdaya, lemah atau cemas. Mereka juga mudah frustrasi, mudah marah terhadap diri mereka sendiri dan mudah marah terhadap orang lain (Sholichatun, 2012).

Hasil penelitian mengenai penyebab utama anak didik di LAPAS Anak Klas II A Blitar dengan menggunakan sampel lima subjek A, B, C dan D. Tiga subjek (A, B dan C) mengalami depresi yaitu kerinduan pada keluarga karena jauh dari orang tua. Dua subjek (B dan D) mengalami depresi karena memiliki masalah dengan teman dan bingung akan masa depan setelah keluar dari LAPAS. Sementara itu pada subjek C mengeluhkan kegiatan yang kurang di LAPAS, ini menjadi stressor lainnya ketika kegiatan-kegiatan tersebut kurang menarik menurut subjek C, karena subjek C telah melewati masa tiga tahun di dalam LAPAS yang membuatnya menjadi jenuh. Sumber stres lainnya bagi anak-anak di LAPAS adalah kurangnya privasi, kesesakan merupakan masalah yang cukup serius ketika berada di sel LAPAS, kebisingan, ketidaknyamanan karena suhu yang tinggi, kurangnya stimulasi intelektual dan adanya rutinitas harian yang membosankan (Sholichatun, 2012).

2.2 Elemen Ruang yang Memiliki Pengaruh terhadap Depresi

Pusat rehabilitasi sosial anak pelaku kriminalitas adalah pusat rehabilitasi yang memiliki lingkungan dengan mekanisme kontrol. Menghindarkan mereka dari depresi yang disebabkan karena rindu terhadap keluarga, kejenuhan, kurangnya privasi, kebisingan, kesesakan, suhu tinggi dan kurangnya stimulus intelektual dengan cara mengendalikan lingkungan sekitar. Berikut ini adalah gambar tabel mengenai elemen-elemen inti ruang yang memiliki pengaruh terhadap faktor depresi:

Tabel 1. Elemen Desain Interior yang Mempengaruhi Stress

| Mekanisme | <i>Stimulation</i> | <i>Coherence</i> | <i>Affordances</i> | <i>Control</i> | <i>Restorative</i> |
|---------------------|------------------------|------------------------------|----------------------------------|------------------------------------|----------------------------|
| Elemen Desain | <i>Intensity</i> | <i>Legibility</i> | <i>Ambiguity</i> | <i>Crowding</i> | <i>Minimal Distraction</i> |
| | <i>Complexity</i> | <i>Organization</i> | <i>Sudden Perceptual Changes</i> | <i>Boundaries</i> | <i>Stimulus Shelter</i> |
| | <i>Mystery</i> | <i>Thematic Structure</i> | <i>Perceptual Cue Conflict</i> | <i>Climatic and Light Controls</i> | <i>Fascination</i> |
| | <i>Novelty</i> | <i>Predictability</i> | <i>Feedback</i> | <i>Spatial Hierarchy</i> | <i>Solitude</i> |
| | <i>Noise</i> | <i>Landmark</i> | | <i>Territoriality</i> | |
| | <i>Light</i> | <i>Signage</i> | | <i>Symbolism</i> | |
| | <i>Odor</i> | <i>Pathway Configuration</i> | | <i>Flexibility</i> | |
| | <i>Color</i> | <i>Distinctiveness</i> | | <i>Responsiveness</i> | |
| | <i>Crowding</i> | <i>Floorplan Complexity</i> | | <i>Privacy</i> | |
| | <i>Visual Exposure</i> | <i>Circulation Alignment</i> | | <i>Depth</i> | |
| <i>Proximity to</i> | <i>Exterior Vistas</i> | <i>Interconnectedness</i> | | | |

| | | | | |
|--|--------------------|--|--|---|
| | <i>Circulation</i> | | | |
| | <i>Adjancies</i> | | | <i>Functional Distances</i> |
| | | | | <i>Focal Point</i> |
| | | | | <i>Sociofugal Furniture Arrangement</i> |

(Sumber: Evans & McCoy, 2005)

Sementara itu dalam buku *Juvenile Facility Design* yang ditulis oleh Michael McMillen dan Justice Planners International (JPI) (2005), beberapa elemen desain interior yang sesuai dengan standar pusat rehabilitasi anak pelaku kriminalitas adalah:

Tabel 2. Syarat Ruang Interior Pusat Rehabilitasi Sosial Anak

| No | Syarat Ruang | Keterangan |
|----|---|--|
| 1 | Ruang interior yang terbuka, <i>view</i> langsung terhadap ruang luar, dan pencahayaan alami | Mengurangi kesan sesak dan bising |
| 2 | Akses langsung ke ruang luar untuk asrama dan untuk beberapa area | Supaya anak-anak tidak merasa terlalu "terkurung" |
| 3 | Warna-warna terang pada ruangan, aksent-aksent dekoratif pada dinding dan dekorasi yang fleksibel | Berkontribusi terhadap keterbukaan ruangan, menambah berbagai macam rangsangan visual dan mampu menciptakan beberapa perasaan menyenangkan |
| 4 | Perabot-perabot <i>movable</i> | Memungkinkan perubahan fungsi dalam menggunakan ruang di semua hari dan dari waktu ke waktu |
| 5 | Berbagai bentuk ruang dalam satu hari | Dengan mengubah skala ruang dan bentuk yang mencerminkan kegiatan sehari-hari. |
| 6 | Menggunakan material yang mampu menyerap kebisingan | Material yang mampu menyerap dan mengurangi kebisingan yang dihasilkan oleh anak-anak penghuni pusat rehabilitasi. |
| 7 | Bahan konstruksi yang ramah terhadap anak-anak | Bahan konstruksi dan material yang tidak membahayakan anak-anak dan sesuai dengan kebutuhan mereka. |
| 8 | Dapat mengakses berbagai program aktivitas yang ada di setiap waktu | Berbagai ruang yang tepat dan menarik bagi anak-anak agar terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan dan santai pada siang hari dan saat sore hari sehingga anak-anak dan pegawai serta staff memiliki berbagai pilihan kegiatan supaya mereka tidak memiliki waktu-waktu yang tidak produktif. |

(Sumber: McMillen, 2005)

2.3 Metode Perancangan

Penelitian dilakukan di LAPAS Anak Klas II A Blitar. Menggunakan penelitian terdahulu dan survei langsung di lapangan. Perancangan pusat rehabilitasi sosial untuk

anak pelaku kriminalitas di Kota Malang dengan pendekatan penurunan depresi menggunakan dua metode perancangan yaitu metode kanonik dan pragmatis. Metode kanonik digunakan untuk menganalisis kebutuhan ruang, besaran ruang, zonasi ruang makro dan mikro serta zonasi pada tapak. Sedangkan metode pragmatis digunakan untuk menganalisis tapak, analisis kebisingan, analisis sirkulasi dan pencapaian serta analisis suhu dan matahari. Kedua metode tersebut didasari oleh data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa data dan informasi mengenai jumlah kapasitas pada pusat rehabilitasi sosial anak pelaku kriminalitas sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku, data jumlah anak yang melakukan kriminalitas di setiap bulan sepanjang tahun 2013 serta data persentase penyebab atau latar belakang anak melakukan tindakan kriminalitas di LAPAS Anak Klas II A Blitar. Data kualitatif berupa studi literatur tentang teori-teori depresi anak, penelitian-penelitian terdahulu mengenai depresi yang dialami oleh anak-anak di LAPAS Anak Klas II A Blitar dan parameter perancangan yang memiliki pengaruh terhadap faktor depresi.

3. Hasil dan Pembahasan

Pusat rehabilitasi sosial anak pelaku kriminalitas adalah pusat rehabilitasi yang memiliki lingkungan dengan mekanisme kontrol. Menghindarkan mereka dari depresi yang disebabkan karena rindu terhadap keluarga, kejenuhan, kurangnya privasi, kebisingan, kesesakan, suhu tinggi dan kurangnya stimulus intelektual dengan cara mengendalikan lingkungan sekitar. Hal tersebut dapat mengakibatkan anak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan, dengan mempertimbangkan keamanan dalam pengawasan serta kemudahan akses untuk berbagai program bagi anak, juga memaksimalkan ruang-ruang yang terkoneksi dengan ruang luar agar anak tidak merasa dikurung.

Tabel 3. Tabel Analisis Kesesuaian Teori antara Penyebab Depresi dengan Parameter Desain

| Parameter Desain | Penyebab Depresi | | | | |
|-----------------------------|-------------------|-----------------------------|-------------------------|--------------------------------|------------|
| | Kurangnya Privasi | Jenuh, kegiatan membosankan | Rindu terhadap Keluarga | Kurangnya Stimulus Intelektual | Kebisingan |
| Kesesakan | ■ | | | | |
| Hirarki Ruang | ■ | | ■ | | |
| Teritori | ■ | | ■ | ■ | ■ |
| Fleksibilitas | | ■ | | ■ | |
| Privasi | ■ | | | | |
| Titik Fokus | | ■ | | | |
| Penataan Perabot Sociofugal | | ■ | | ■ | |

(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

Berikut ini adalah kesimpulan analisis kriteria ruang pada pusat rehabilitasi sosial anak pelaku kriminalitas:

Tabel 4. Kriteria Pusat Rehabilitasi Sosial Anak Pelaku Kriminalitas yang Menghindari Depresi

| Area | Kriteria Desain | Parameter Desain |
|-----------------|--|------------------|
| Area Pendidikan | Area pendidikan yang aman dan mudah dalam pengawasan | Teritori |

| | | |
|-----------------|---|--|
| dan Ketrampilan | yang terlihat dari bentuk bangunan dan zonasi. | |
| | Ruang kelas yang memudahkan anak untuk mengakses ruang luar sehingga membuat anak tidak merasa jenuh ketika di dalam kelas, namun tetap aman untuk anak. | Titik Fokus |
| | Ruang kelas yang tidak membosankan dengan mengaplikasikan ruang kelas yang bisa berubah fungsi dan mengubah bentuk kelas dalam satu hari sesuai dengan kebutuhan. | Fleksibilitas, Penataan Perabot Sociopetal |
| | Ruang kelas yang tidak sesak dengan memperhitungkan kapasitas dan besaran ruang. | Kesesakan |
| | Area pendidikan yang terbagi atas hirarki-hirarki ruang yang mampu mengendalikan perilaku mereka. | Hirarki Ruang |
| | Ruang kelas dengan jarak-jarak personal tertentu untuk menghindari kesesakan. | Kesesakan |
| Area Hunian | Area hunian yang aman dan mudah dalam pengawasan melalui penataan zonasi dan bentuk bangunan | Teritori |
| | Area hunian yang mampu mengontrol perilaku mereka melalui hirarki ruang, dimana anak dapat berkumpul dengan temannya, bermain dan beristirahat. | Hirarki Ruang |
| | Kamar tidur anak yang memudahkan anak untuk mengakses ke ruang luar, supaya anak tidak merasa dikurung | Titik Fokus, Fleksibilitas |
| | Kamar tidur anak yang mampu menjaga privasi tiap anak, sehingga anak merasa aman. | Privasi, Teritori |
| | Kamar tidur anak yang tidak sesak dengan memperhitungkan kapasitas dan besaran ruang. | Kesesakan |
| | Kamar tidur anak dengan bentuk standar namun tidak membosankan, agar anak tidak merasakan jenuh namun masih merasakan efek jera | |

(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

3.1 Tapak dan Bangunan

Lokasi tapak berada di Jalan Raya Tlogowaru, Kecamatan Kedungkandang, Malang. Wilayah tapak merupakan bagian tenggara Kota Malang, peruntukan kawasan sekunder pada kawasan ini adalah perdagangan dan jasa, peribadatan, pendidikan dan fasilitas umum, serta RTH. Luas lahan yang difungsikan sebagai tapak bangunan pusat rehabilitasi sosial anak pelaku kriminalitas ini seluas 1,2 Ha. Tapak berada di seberang Kantor Pelayanan Terpadu, berlokasi di ujung pertigaan Jalan Raya Tlogowaru. Lokasi tapak yang berada di ujung jalan ini dimaksudkan untuk mempermudah masyarakat untuk menemukan bangunan pusat rehabilitasi sosial anak pelaku kriminalitas.



Gambar 1. Kondisi Lingkungan Sekitar Tapak
(Sumber: Google Earth, 2014)

Kriteria tapak ditentukan berdasarkan permasalahan yang ada di LAPAS Anak dan yang ada di tapak. Berikut ini kriteria tapak dan parameternya:

Tabel 5. Kriteria dan Parameter Tapak

| Permasalahan di LAPAS Anak dan Tapak | Kriteria Tapak | Parameter |
|--------------------------------------|---|---|
| Rindu terhadap Keluarga | Zonasi pada area anak dibagi menjadi beberapa hirarki dimana anak merasakan kenyamanan seperti di rumah dimana ia bisa berkumpul dengan teman-temannya dan dimana anak diberi tekanan-tekanan agar ia merasakan jera. | 1. Zonasi Tapak 2. Sirkulasi dan Aksesibilitas Tapak |
| Kurangnya Privasi | 1. Area tapak terbagi menjadi area untuk publik dan area untuk anak agar keprivasian anak terjaga dari publik. 2. Kemudahan akses berbagai program pembinaan untuk anak, sehingga zonasi pada area anak untuk berbagai program pembinaan diletakkan berdekatan dan terpisah dari akses publik. | |
| Kesesakan | Zona anak dibagi berdasarkan tahapan yang sedang mereka tempuh untuk menghindari kesesakan dan over capacity. | |
| Kejenuhan | Ruang terbuka untuk semua area anak, agar anak tidak merasa dikurung dan tidak merasa jenuh. Namun tetap aman dalam pengawasan oleh staff serta bentuk bangunan yang mudah untuk mengawasi mereka. | |
| Suhu Tinggi | Tapak di sekitar area anak terhindar dari sinar matahari langsung agar bangunan terhindar dari suhu yang tinggi akibat panas matahari. Sehingga anak nyaman ketika melakukan atau mengikuti kegiatan pembinaan. | Suhu dan Matahari Tapak |
| Kebisingan | Area dengan kebisingan tertinggi di tapak merupakan zonasi untuk publik yang diperuntukkan bagi pengunjung, sedangkan area dengan kebisingan terendah diperuntukkan bagi staff dan anak. | Kebisingan |

(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

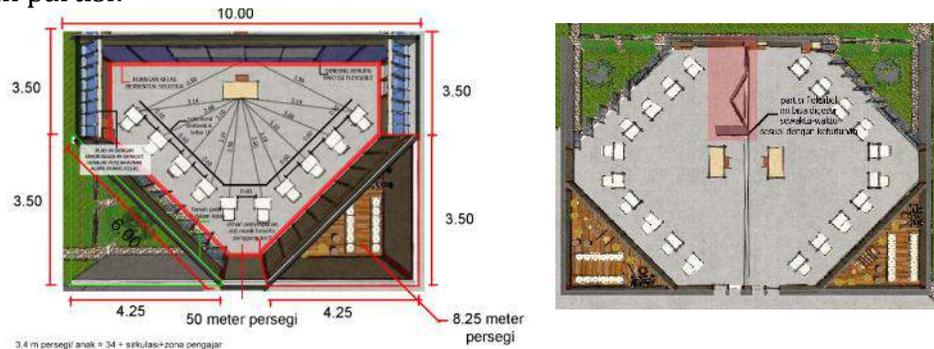
Zonasi secara umum pada tapak terbagi menjadi tiga zona, yang pertama adalah zona staff, zona netral zona anak. Zonasi anak terdiri dari tiga area program yaitu program pendidikan, program konseling dan area hunian. Untuk mengurangi kesesakan, masing-masing area dibagi menjadi tiga tahapan pembinaan, tahapan awal, tahapan lanjutan dan tahapan akhir. Peletakkan zonasi-zonasi tahapan tersebut diletakkan berdasarkan konsep kemudahan dalam keamanan pengawasan. Zonasi tahapan awal memiliki konsep *maximum security*, zonasi tahapan lanjutan memiliki konsep *medium security* sedangkan zonasi tahapan akhir memiliki konsep *minimum security*. Semua bangunan di tiap-tiap area terkoneksi dengan ruang luar agar anak tidak merasa seperti dikurung di dalam penjara. Selain itu, sirkulasi khusus anak memudahkan pengguna dalam mengakses berbagai program kegiatan yang ada di dalam pusat rehabilitasi sosial.

Hirarki-hirarki ruang menunjukkan pengaturan perilaku anak. Pada area-area tertentu, pertama, seperti di kelas dan di kamar, anak harus memahami dan mematuhi peraturan sehingga anak harus tertib, pengawasan dan penjagaan ketat serta keamanan maksimal. Anak akan merasa jera ketika di dalam kelas dan di kamar namun dengan lingkungan yang mencegah depresi. Kedua, area dengan keamanan medium, yaitu ruang bersama yang ada di sekolah dan di hunian. Ruang bersama berfungsi sebagai tempat mereka berkumpul bersama teman-teman sehingga mereka merasa memiliki keluarga sendiri. Ketiga, yaitu area konseling, dimana mereka mendapat perhatian penuh dari seorang psikolog dengan keamanan yang minimum. Terakhir adalah area rekreasi outdoor,

Teritori pada bangunan konsep bangunan pendidikan dan ketrampilan terbagi menjadi tiga, yaitu teritori 1 untuk anak tahapan awal, teritori 2 untuk tahapan lanjutan dan teritori 3 untuk anak yang berada di masa tahapan akhir. Masing-masing teritori berkapasitas 40 anak.

Teritori kedua yaitu terbagi menjadi *central territory*, *supporting territory* dan *peripheral territory*. Ketiga teritori ini menciptakan hirarkir-hirarki ruang tersendiri bagi pengguna, mengontrol pengguna dimana pengguna harus berkumpul dengan teman sekelasnya, pengguna berkumpul dengan teman seusiaanya, dan pengguna berkumpul dengan anak-anak lainnya. *Central territory* berfungsi untuk ruang kelas yang penggunaanya terbatas, *supporting territory* adalah sebagai area untuk men-*support* ruang kelas. Terakhir adalah *peripheral territory* yang merupakan zona netral yang bisa difungsikan oleh semua pengguna bangunan pendidikan dan ketrampilan, pada area ini akan terjadi interaksi sosial yang lebih besar dibandingkan dengan interaksi sosial yang terjadi pada *supporting territory*. Masing-masing teritori dibagi lagi menjadi dua sub teritori sesuai dengan pendidikan terakhir yang telah anak tempuh, yaitu SMP dan SMA, yang masing-masing berkapasitas 10 anak. Pembagian-pembagian ini adalah untuk mengurangi kesesakan.

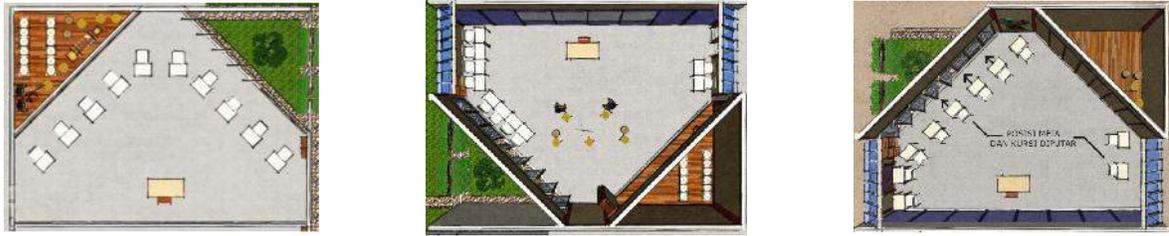
Ruang kelas yang fleksibel dapat mengurangi kejenuhan anak ketika berada di dalam kelas. Salah satu konsep fleksibel yang diterapkan di ruang kelas adalah penggunaan partisi-partisi fleksibel yang dapat mengubah bentuk ruang kelas menjadi lebih luas ketika dibutuhkan. Berikut ini adalah konsep kesesakan dan fleksibilitas ruang kelas dengan penggunaan partisi:



Gambar 4. Konsep Kesesakan dan Fleksibilitas Ruang Kelas
(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

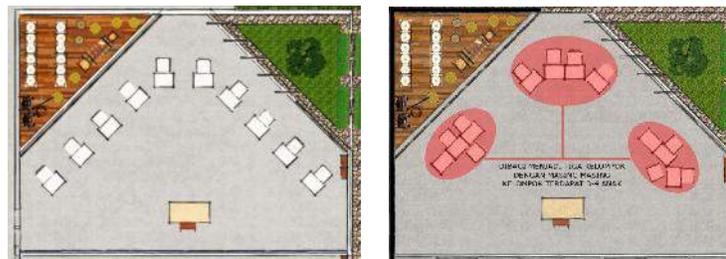
Pola kursi yang membentuk huruf V menyesuaikan bentukan segitiga kelas dengan jarak personal antara anak dengan anak lainnya adalah 0.60 meter yang merupakan jarak pribadi fase jauh, sedangkan jarak antara anak dengan guru antara 3.08 meter – 3.5 meter yang merupakan jarak sosial fase jauh. Jarak anak paling depan dengan papan tulis maksimal adalah 3,50 meter dengan minimal jarak yang ada di pedoman tata ruang kelas kementerian pendidikan RI adalah minimal 2.50 meter karena pertimbangan kesehatan.

Ruang kelas bersifat fleksibel dengan mengubah fungsi kelas dalam satu hari menjadi kelas musik, kelas lukis dan kelas reguler atau formal. Berikut ini adalah konsep perubahan fungsi ruang kelas:



Gambar 5. Konsep Perubahan Fungsi Ruang Kelas
(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

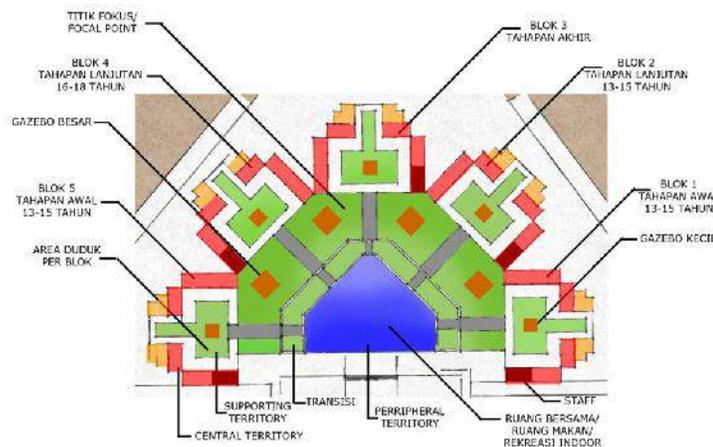
Pola peletakkan meja dan kursi berkonsep penataan perabot sociopetal, memudahkan untuk berinteraksi sosial dengan pengguna lainnya dan perabot mudah dipindahkan atau *movable* furniture. Meja dan kursi ini bisa diposisikan sesuai dengan kebutuhan ketika kegiatan kelas membutuhkan diskusi kelompok dengan kelompok-kelompok kecil. Berikut ini adalah konsep pengaplikasian perabot *sociopetal* ruang kelas:



Gambar 6. Konsep Perabot *Sociopetal* Ruang Kelas
(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

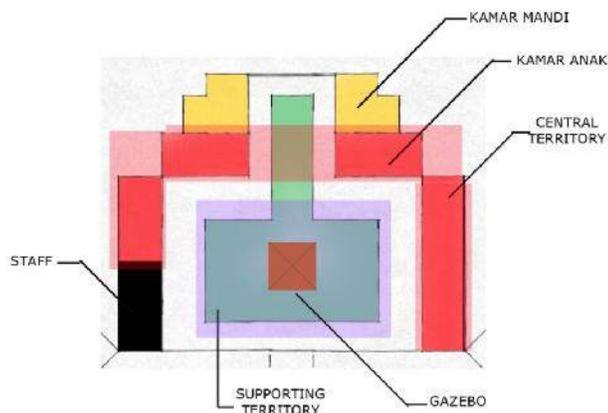
3.3 Konsep Area Hunian

Terdapat lima blok asrama yang masing-masing bloknya berkapasitas 20 anak. Blok-blok asrama terbagi sesuai dengan tahapan-tahapan yang anak-anak tempuh, masing-masing tahapan berkapasitas 40 anak. Masing-masing blok dari tahapan-tahapan tersebut dikelompokkan lagi sesuai dengan usia anak-anak, pengelompokkan usia dari 13 – 15 tahun dan 16 – 18 tahun. Berikut ini adalah konsep *meso* dari area hunian:



Gambar 7. Konsep *Meso* Area Hunian
(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

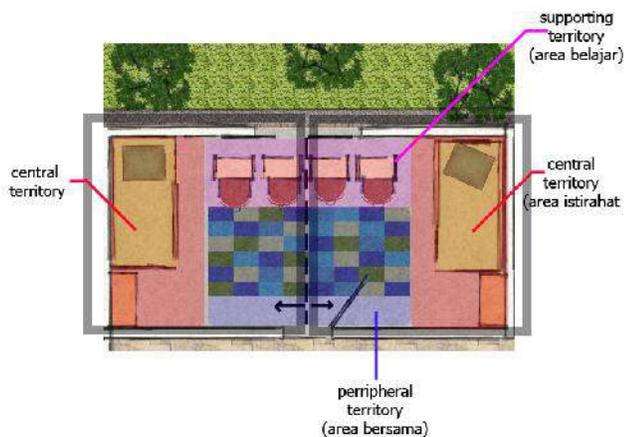
Central territory pada area asrama adalah kamar tidur anak, bahwa hanya pengguna yang bersangkutan atau pengguna yang memiliki area tersebut yang bisa memfungsikannya, jika orang lain ingin memasuki area tersebut, ia harus meminta izin terlebih dahulu terhadap penggunanya. Berikut ini adalah konsep area pada tiap blok asrama:



Gambar 8. Konsep Blok Area Hunian
(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

Fungsi *seating area* atau area duduk, area duduk ini diperuntukkan bagi anak-anak penghuni masing-masing blok saja dan ketika anak-anak dari blok lain ingin memfungsikan area tersebut, maka mereka harus mendapatkan izin dari penghuni blok tersebut. Zona ini sebagai *supporting territory* dimana pengguna yang memfungsikan area ini adalah penghuni-penghuni khusus.

Solusi untuk menghindari kesesakan dikarenakan penghuni kamar yang terlalu banyak atau *over capacity*, maka kapasitas kamar tidur anak yang ada di pusat rehabilitasi sosial berjumlah empat anak dengan luas kamar tidur 18 meter persegi, dengan penghitungan satu anak mendapat 4,5 meter persegi. Berikut ini konsep mikro dari kamar tidur anak:



Gambar 9. Konsep Mikro Kamar Tidur Anak
(Sumber: Hasil Analisis, 2014)

Konsep teritori kamar anak terbagi menjadi dua teritori, *central territory* dan *supporting territory*. *Central territory* adalah area istirahat anak yang terdapat fasilitas

ranjang tidur, pada teritori ini yang dilakukan anak hanyalah beristirahat dan tidak membutuhkan interaksi sosial. *Supporting territory* adalah area belajar anak, sedangkan *peripheral territory* adalah area bersama di kamar yang digunakan sebagai area publik. Teritori-teritori tersebut dibagi lagi menjadi dua teritori, teritori 1 dan teritori 2. Teritori ini hanya dibatasi secara visual yang memiliki bahwa anak memiliki teritori atau daerahnya masing-masing, agar anak merasa aman dan privasi pengguna tetap terjaga.

3.4 Hasil Desain

3.4.1 Hasil Desain Tapak dan Bangunan

Tabel 6. Hasil Desain Tapak dan Bangunan

| Hasil Desain | Keterangan |
|--|---|
|  | <ul style="list-style-type: none"> 1: Entrance pegawai dari Jalan Raya Tlogowaru 2: Staff Entrance 3: Keluar kendaraan pegawai di Jalan Raya Tlogowaru 4: Parkir pegawai 5: Musholla 6: Area Pendidikan dan Ketrampilan 7, 9: Area Service (gudang, dapur, cuci jemur, ruang ME) 8: Area Hunian 10: Area Konseling 11: Area Rekreasi Outdoor 12: Sirkulasi utama di dalam tapak membentuk axis atau sumbu 13: Aula 14: Keluar tapak kendaraan pengunjung di Jalan Mayjend Sungkono 15: Parkir Pengunjung 16: Drop off pengunjung 17: Lobby Entrance 18: Administrasi 19: Entrance Pengunjung dari Jalan Mayjend Sungkono 20: Drop Off Anak |

(Sumber: Hasil Desain, 2014)

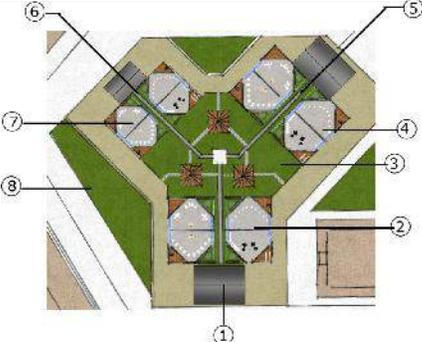
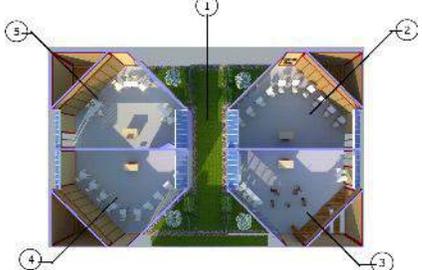
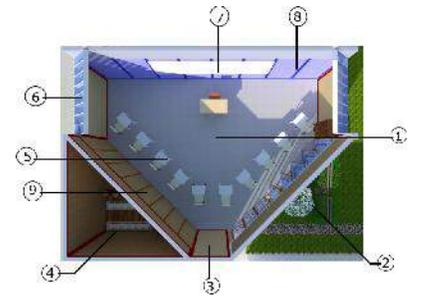


Gambar 10. Perspektif Eksterior Bangunan

(Sumber: Hasil Desain, 2014)

3.4.2 Hasil Desain Area Pendidikan dan Ketrampilan

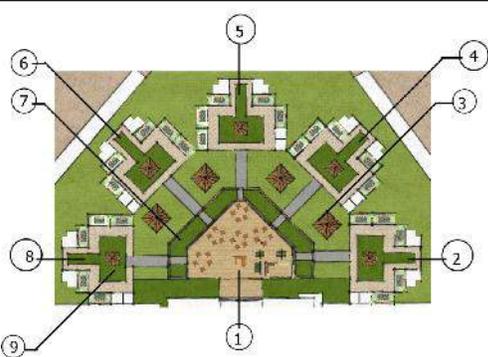
Tabel 7. Hasil Desain Area Pendidikan

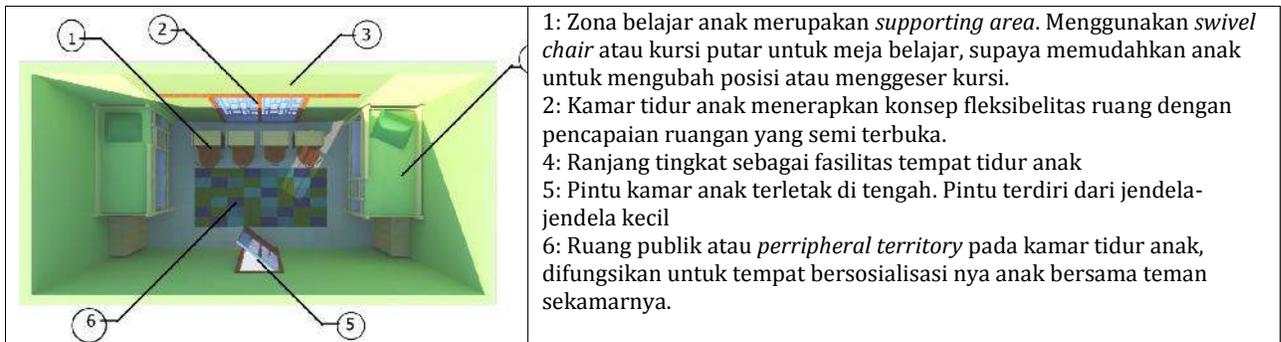
| Gambar | Keterangan |
|---|---|
|  | <p>1: Teritori Tahapan Awal dengan kapasitas 40 anak 2, 4: Kelas dibagi menjadi dua golongan pendidikan yaitu SMA dan SMP. 3: Area publik atau <i>perripheral territory</i> pada area pendidikan dan ruang kelas 5: Teritori Tahapan Lanjutan dengan kapasitas 40 anak. 6: Teritori Tahapan Akhir dengan kapasitas yang lebih sedikit yaitu 20 anak. 7: Kelas pada tahapan akhir, kelas dengan kelompok kecil yang lebih intensif. 8: Area pendukung atau supporting area dari area pendidikan dan ketrampilan.</p> |
|  | <p>1: <i>Innercourt</i> untuk ruang kelas 2: Kelas berfungsi sebagai kelas lukis 3: Kelas berfungsi sebagai kelas 4: Kelas reguler berfungsi baca, tulis dan menghitung atau kejar paket. 5: Kelas dengan membentuk kelompok-kelompok kecil, dengan menerapkan konsep penataan perabot sociopetal yang moveable.</p> |
|  | <p>1, 4, 5: Kelas berbentuk segitiga trapesium untuk mendukung layout atau tata letak kursi dan meja yang membentuk huruf V 2: <i>Innercourt</i> kelas yang bisa dinikmati oleh pengguna lewat pintu jendela putar di dalam kelas. 4, 9: Almari penyimpanan alat musik yang diletakkan di pojok ruang kelas dengan pembatas partisi lipat. 5: Posisi kursi membentuk huruf V dengan jarak personal per anaknya yaitu 0,6 meter. 7, 8: Partisi fleksible atau partisi lipat yang membuat kelas lebih fleksible karena bisa mengubah bentuk kelas menjadi lebih luas sesuai dengan kebutuhan.</p> |

(Sumber: Hasil Desain, 2014)

3.4.3 Hasil Area Hunian

Tabel 8. Tabel Hasil Desain Area Hunian

| Gambar | Keterangan |
|---|--|
|  | <p>1: Ruang bersama yang merupakan <i>perripheral territory</i> 2: Blok kamar untuk teritori anak tahapan awal dari usia 13-15 tahun. 3: Gazebo besar untuk tempat berkumpulnya dan bersosialisasi nya anak-anak. 4: Blok kamar untuk teritori anak tahapan lanjutan dari usia 13-15 tahun. 5: Blok kamar untuk teritori anak tahapan akhir. 6: Blok kamar anak untuk teritori tahapan lanjutan dengan rentang usia 16-18 tahun 7: Ruang transisi 8: Blok kamar anak 9: <i>Supporting territory</i> pada area hunian, berupa area duduk yang mendukung <i>central territory</i>.</p> |



(Sumber: Hasil Desain, 2014)

4. Kesimpulan

Aspek keamanan serta pengawasan diterapkan di segala area bangunan, dengan fokus area yaitu area bangunan pendidikan dan ketrampilan serta bangunan asrama dan interior kelas serta interior kamar. Selain itu untuk aspek keamanan, ruangan-ruangan yang ada di dalam bangunan tidak ada koridor-koridor yang tersembunyi, karena di tempat-tempat tersebut anak akan memiliki kesempatan besar untuk berbuat nakal.

Sirkulasi khusus anak merupakan kemudahan bagi anak untuk mengakses berbagai program dalam satu hari, diterapkan dengan zona anak yang terpisah dari zona publik. Zona khusus anak yang memiliki berbagai program dengan berbagai area yang berdekatan serta memiliki fungsinya masing-masing. Selain itu, setiap bangunan di tiap-tiap area bersifat terbuka dan dekat dengan ruang luar, agar anak tidak merasa dikurung.

Daftar Pustaka

- Evans, W. Gary, McCoy, Janeta Mitchel. 2005. *When Building Don't Work: The Role of Architecture in Human Health*. U.S.A.: Academic Press.
- Gussak, D. 2009. *The Arts in Psychotherapy*. United States of America: Elsevier.
- <http://maps.google.com/2014> diakses tanggal 22 April 2014
- McMillen, Michael. 2005. *Project Guide: Juvenile Facility Design*. United States of America: Native American and Alaskan Technical Assistance Project (NAATAP).
- Morgan, C. 1981. *Developing Mental Health Services for Local Jails: Criminal Justice & Behavior*. United States of America: Sage Publications.
- Sholichatun, Yulia. 2012. *Regulasi Emosi dan Dukungan Sosial sebagai Moderator Hubungan Stres dan Resiliensi pada Anak Didik di Lapas Anak*. Yogyakarta: UGM Press.
- Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.
- Republik Indonesia. 2009. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia tentang Struktur Organisasi Panti Sosial.